

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang telah disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan proses penelitian yang efektif dan efisien. Ali (dalam Narbuko dan Achmadi, 2004, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dimana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah”. Desain penelitian menurut Nasution (2003, hlm. 23) adalah “Rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis”. Desain penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meneliti suatu masalah secara tepat sehingga menghasilkan penelitian yang dapat memecahkan suatu permasalahan dan mengembangkan suatu bidang keilmuan.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa desain penelitian merupakan keseluruhan proses dalam pelaksanaan penelitian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan cara memilih, mengumpulkan dan menganalisis data untuk memperoleh hasil yang tepat.

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena penelitian ini berusaha mengkaji apa yang terjadi, bagaimana bentuk aktivitasnya, dan hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pendalaman dan pemahaman terhadap situasi sosial tertentu pada sumber data penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Sukardi (2013, hlm. 19) mengartikan metode penelitian sebagai “...usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang akan diteliti”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penggunaan metode tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa instrumen untuk mendiagnosis kesehatan supervisi.

Menurut Sugiyono (2007) penelitian dan pengembangan adalah Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi, penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal. (hlm. 407)

Salah satu bagian penting dalam penelitian dengan metode *Research and Development* adalah mengembangkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam setiap tahapan penelitian ini baik pada saat studi eksplorasi, pengembangan model konseptual sampai pada uji coba model serta uji efektivitasnya.

“*Research and Development* merupakan jenis penelitian multi tahap, dimana setidaknya peneliti harus melakukan tiga jenis penelitian dalam satu periode penelitian. Beberapa instrumen yang dapat digunakan berdasarkan tahapan penelitiannya adalah penelitian pendahuluan, pengembangan model konseptual, dan uji coba model” (Prasetyo, 2012, hlm.3-4).

1. Penelitian pendahuluan; dalam studi ini instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti adalah angket, wawancara dan dokumentasi.
2. Pengembangan model konseptual; dalam kegiatan ini, peneliti harus melalui beberapa tahap yaitu pengembangan model dan validasi model. Instrumen penelitian yang dibutuhkan pada fase validasi model adalah berupa angket atau daftar pertanyaan dalam kegiatan *Focus Grup Discussion (FGD)* dan wawancara terstruktur.
3. Uji coba model; dalam kegiatan ini, peneliti harus mempersiapkan beberapa instrumen untuk mengevaluasi proses dan hasil eksperimen yang dilakukan. Dalam evaluasi proses, peneliti dapat menggunakan angket (kuantitatif). Jika peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang informasi, maka peneliti dapat juga melakukan triangulasi dengan wawancara dan observasi partisipan. Sedangkan dalam evaluasi hasil, terutama untuk mengetahui efektivitas model instrumen yang

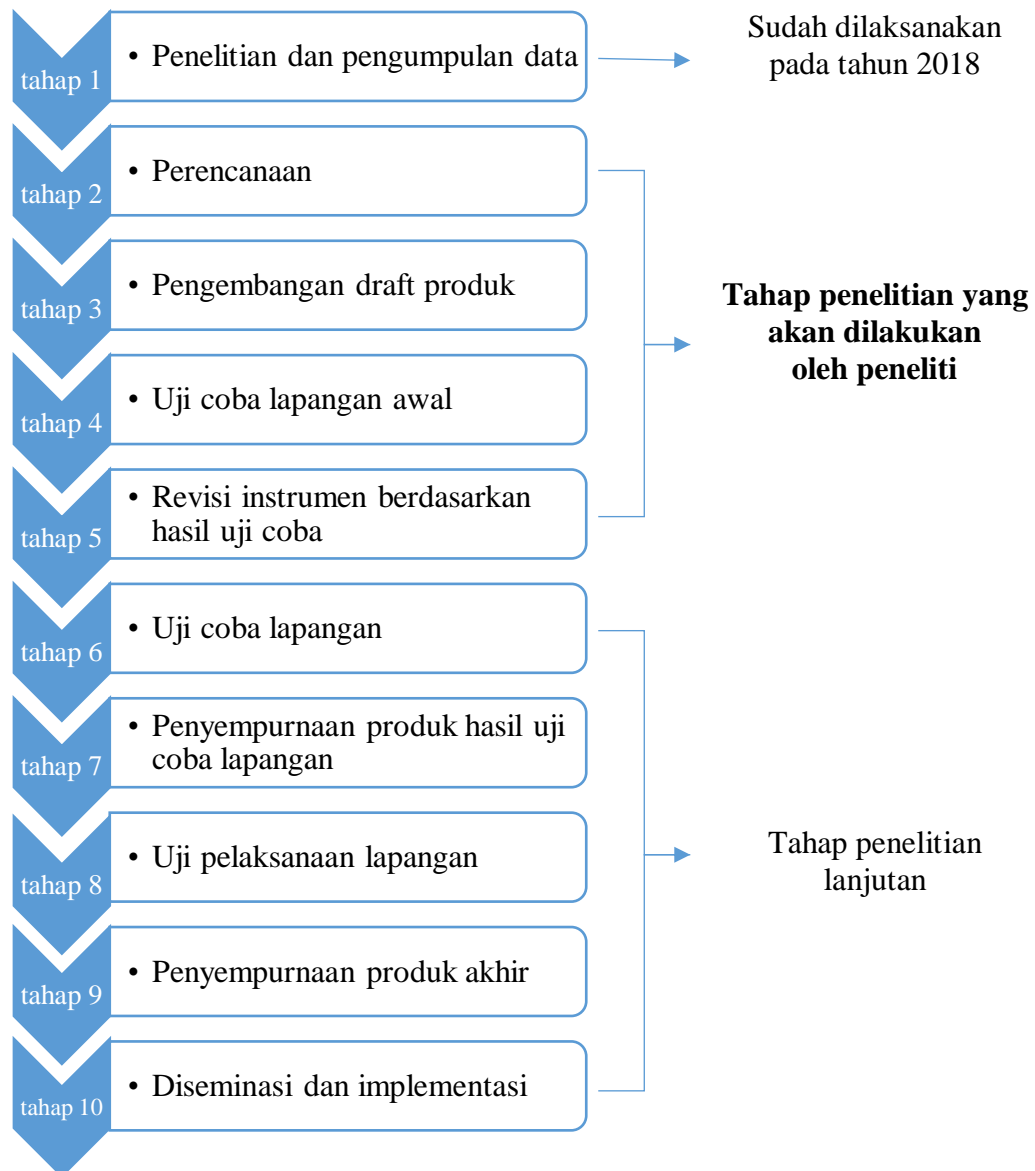
digunakan adalah berupa angket. Ada dua jenis angket yang digunakan oleh peneliti, yaitu angket test dan angket nontest.

Tahapan dalam *Research and Development* menurut Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2012 hlm. 169-170) terdiri dari:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*).
2. Perencanaan (*planning*).
3. Pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*).
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*).
5. Merevisi instrumen berdasarkan hasil uji coba (*main product revision*).
6. Uji coba lapangan (*main field testing*).
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).
8. Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*).
9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*).
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Dari sepuluh tahapan *R&D* di atas, tahap pertama penelitian sudah dilaksanakan oleh Cepi Triatna dkk. pada tahun 2018 dalam penelitian dengan berjudul “Kesehatan Manajemen Sekolah”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah perlunya dimiliki instrumen untuk mendiagnosis kesehatan praktik manajemen sekolah, salah satunya pada kesehatan praktik supervisi pembelajaran. Keseluruhan hasil penelitian mengungkap kesehatan manajemen sekolah dalam 7 (tujuh) bidang, yaitu: 1) kesehatan perencanaan sekolah; 2) kesehatan penganggaran sekolah; 3) kesehatan pengorganisasian sumber daya sekolah; 4) kesehatan implementasi program sekolah; 5) kesehatan kepemimpinan sekolah; 6) kesehatan supervisi; dan 7) kesehatan evaluasi program sekolah.

Dalam penelitian ini, dari sepuluh tahapan penelitian *R&D* di atas, penelitian dimulai dari tahap ke dua sampai tahap ke lima dengan berfokus pada salah satu variabel, yaitu kesehatan supervisi. Tahap penelitian yang dimaksud dapat dilihat dalam *roadmap* penelitian pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3. 1 *Roadmap* Penelitian

3.3 Partisipan Penelitian

Menurut Creswell (dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2018 hlm. 28) “partisipasi adalah orang yang terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan jumlah, karakteristik yang spesifik dari partisipan serta dasar pertimbangan dalam pemilihan partisipan yang memberikan gambaran jelas kepada para pembaca”. Partisipan penelitian dibutuhkan untuk mendapatkan data dan informasi terkait fokus masalah dalam penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, partisipan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	Pengumpulan data	Kepala Sekolah	3 orang
		Wakil Kepala Sekolah	6 orang
		Guru	28 orang
2.	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Kepala Sekolah	3 orang
		Wakil Kepala Sekolah	3 orang
		Guru	6 orang
3.	Uji Validitas Konstruk	Ahli Manajemen Pendidikan (Dosen)	3 orang
4.	Uji Lapangan	Kepala Sekolah	13 orang
		Guru	13 orang
5.	Total	Ahli Manajemen Pendidikan (Dosen)	3 orang
		Kepala Sekolah	19 orang
		Wakil Kepala Sekolah	9 orang
		Guru	47 orang

3.4 Populasi Penelitian

Populasi merupakan kumpulan keseluruhan narasumber yang dianggap dapat memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Menurut Arifin (2011, hlm. 215) “Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”.

Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Kota Bandung, dengan total keseluruhan 15 sekolah yang tercantum dalam tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Nama Satuan Pendidikan	Kelurahan
1	SDN 097 CIRATEUN KULON	Isola
2	SDN 100 CIBEDES	Sukarasa
3	SDN 137 CIJEROKASO	Sarijadi
4	SDN 138 GEGERKALONG GIRANG	Isols
5	SDN 139 SUKARASA	Gegerkalong
6	SDN 176 CILANDAK	Sarijadi
7	SDN 177 CIBEDES	Sukarasa
8	SDN 178 GEGERKALONG KPAD	Gegerkalong

No	Nama Satuan Pendidikan	Kelurahan
9	SDN 179 SARIJADI	Sarijadi
10	SDN 195 ISOLA	Isol
11	SDN 196 SUKARASA	Gegerkalong
12	SDN 212 HARAPAN	Gegerkalong
13	SDN 217 SARIJADI	Sarijadi
14	SDN 218 SARIJADI	Sarijadi
15	SDN 252 SETIBUDI	Sarijadi

Sumber: Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Kecamatan Sukasari.

Diakses dari: <https://referensi.data.kemendikbud.go.id>.

3.5 Prosedur Penelitian

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Instrumen dibuat berdasarkan kajian teori.
2. Instrumen dikembangkan berdasarkan pendapat praktisi manajemen sekolah.
3. Instrumen dikembangkan berdasarkan pendapat para ahli dalam bidang ilmu administrasi pendidikan.
4. Instrumen disempurnakan berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Adapun prosedur dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Prosedur Penelitian

No	Tahapan	Proses	Hasil
1	Penyusunan desain penelitian	a. Mengidentifikasi teori R&D dari beberapa referensi. b. Menentukan desain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.	Proposal penelitian
2	Pengkajian hasil penelitian tahun 2018 tentang “Kesehatan Manajemen Sekolah”	Mengidentifikasi konsep dan hasil penelitian “Kesehatan Manajemen Sekolah”.	Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah perlunya dimiliki instrumen untuk mendiagnosis kesehatan praktik manajemen sekolah, salah satunya pada kesehatan praktik supervisi pembelajaran.
3	Penyusunan proposal penelitian	a. Menyusun proposal penelitian b. Melaksanakan bimbingan dengan Dosen Pembimbing	Proposal penelitian yang disetujui Dosen Pembimbing
4	Pengajuan pembimbing skripsi	a. Mengajukan SK Pembimbing Skripsi b. Menerima penetapan SK Pembimbing Skripsi c. Menyerahkan SK kepada Pembimbing Skripsi	SK Pembimbing Skripsi
5	Penyusunan bab I, bab II, dan bab III	a. Mengidentifikasi berbagai teori dan konsep yang dibutuhkan dari berbagai sumber relevan.	Naskah bab I, bab II, dan bab III

No	Tahapan	Proses	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> b. Menyusun naskah bab I, bab II, dan bab III c. Melaksanakan bimbingan d. Merevisi naskah berdasarkan rekomendasi Dosen Pembimbing 	
6	Penyusunan produk penelitian (instrumen awal penelitian)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat instrumen penelitian awal berdasarkan pada kajian teori b. Mendiskusikan instrumen awal dengan Dosen Pembimbing c. Merevisi instrumen berdasarkan rekomendasi Dosen Pembimbing 	Tersusunnya instrumen awal
7	Pengumpulan data	Menyebarkan kuesioner (instrumen awal) kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru di SD, SMP, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI.	Catatan rekomendasi instrumen
8	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Melaksanakan <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> dengan praktisi manajemen sekolah berdasarkan pada kuesioner (instrumen awal) yang telah disebar.	Catatan rekomendasi instrumen
9	Revisi instrumen tahap 1	Memperbaiki instrumen penelitian berdasarkan catatan rekomendasi dari hasil pengolahan kuesioner dan hasil FGD	Instrumen yang sudah direvisi

No	Tahapan	Proses	Hasil
10	Uji validitas konstruk	Melakukan pengujian validitas konstruk dengan ahli manajemen pendidikan (dosen).	Catatan rekomendasi instrumen
11	Revisi instrumen tahap 2	Memperbaiki instrumen penelitian berdasarkan pengujian validitas konstruk	Instrumen yang sudah valid secara konstruk
12	Uji validitas, reliabilitas, dan kegunaan instrumen (uji lapangan)	Melakukan pengujian validitas, reliabilitas, dan kegunaan instrumen melalui uji coba lapangan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.	Pengukuran diagnosis kesehatan supervisi
13	Revisi instrumen tahap 3	Memperbaiki instrumen penelitian berdasarkan hasil pengujian lapangan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.	Instrumen yang sudah valid dan reliabel
14	Penyusunan laporan penelitian bab IV dan V	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun laporan penelitian bab IV dan bab V berdasarkan hasil penelitian lapangan. b. Melaksanakan bimbingan. c. Merevisi naskah berdasarkan rekomendasi Dosen Pembimbing. 	Laporan penelitian utuh

3.6 Pengumpulan Data

“Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan” (Satori dan Komariah, 2017, hlm. 103). Menurut Sugiyono (2006) pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dan berbagai cara. Ia mengungkapkan

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (hlm. 62)

Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling utama dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menunjang dan memecahkan permasalahan penelitian. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai instrumen awal.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden”.

Dalam menyusun instrumen awal, peneliti menggunakan skala. “Skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu” (Sugiyono, 2006, hlm. 93). Dalam instrumen awal ini, digunakan skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 93) yang menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skala ini dilihat dapat membantu peneliti dalam menjabarkan variabel ke dalam indikator yang dijadikan item pernyataan atau pernyataan.

Selanjutnya, Sugiyono (2016, hlm. 93) menjelaskan bahwa “Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif”. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka alternatif jawaban dapat diberi skor sebagai berikut.

Tabel 3.4
Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (KS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2016, hlm. 137)

Dalam penelitian ini, instrumen awal yang akan digunakan dalam pengumpulan data disusun melalui langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi-kisi instrumen.
2. Merumuskan item-item pernyataan atau pertanyaan dengan tiga alternatif jawaban, yaitu: Setuju (S), Ragu (R), dan Tidak Setuju (TS).
3. Menetapkan skala penilaian angket.

Dari ketiga langkah di atas, maka ditetapkan kriteria skor untuk setiap alternatif jawaban dengan opsi sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Skor Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Setuju (S)	3
2	Ragu-ragu (R)	2
3	Tidak Setuju (TS)	1

Adapun instrumen awal ini terdiri dari dua buah instrumen yang berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap konsep kesehatan supervisi dan sejauh mana efektivitas implementasi program supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Berikut merupakan kisi-kisi penelitian yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Penelitian

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
1	Bagaimana kepala sekolah memahami konsep kesehatan supervisi?	Kesehatan supervisi adalah kesiapan kepala sekolah menjalankan fungsinya dalam proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru yang terdiri dari proses perencanaan, pertemuan awal, pelaksanaan, tindak lanjut, serta evaluasi dan pelaporan, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga, kondisi masukan, proses, dan hasil supervisi dapat menunjukkan kinerja yang baik	a. Kuesioner b. FGD	a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala Sekolah c. Guru	a. KS b. WKS c. GR
2	Bagaimana kepala sekolah menyusun rencana supervisi?	Perencanaan supervisi merupakan suatu proses dalam menyusun program supervisi berdasarkan kebutuhan guru, yang terdiri dari penyusunan jadwal supervisi, penyusunan instrumen analisis perangkat pembelajaran, pengembangan instrumen pemantauan, pengembangan instrumen analisis pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan format catatan supervisi. a. Menyusun Program Supervisi yang di dalamnya terkandung tujuan supervisi, rencana, pelaksanaan, pemantaun, evaluasi, refleksi, rencana tindak lanjut dan lampiran.			

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
		<p>b. Menyusun jadwal supervisi untuk seluruh guru yang disupervisi.</p> <p>c. Menyusun instrumen analisis perangkat pembelajaran yang berisi: identifikasi mata pelajaran, indikator pencapaian, perumusan tujuan, identifikasi materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, skenario pembelajaran, dan penilaian.</p> <p>d. Mengembangkan instrumen pemantauan yang berisi teknik pemantauan: observasi, wawancara/ angket, dan Kelompok Diskusi Terarah (FGD)</p> <p>e. Mengembangkan instrumen analisis pelaksanaan pembelajaran.</p> <p>f. Menyusun format catatan supervisi yang terdiri dari Perencanaan Perangkat Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Refleksi, dan Rencana Tindak Lanjut.</p>			
3	Bagaimana kepala sekolah melaksanakan	Pelaksanaan supervisi adalah kegiatan inti dari program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru melalui pertemuan awal, pemantauan supervisi, kegiatan refleksi, dan pembahasan rencana tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya, kepala			

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
	program supervisi?	<p>sekolah harus memenuhi fungsi supervisi yaitu fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan, dan fungsi peningkatan.</p> <p>a. Melaksanakan pertemuan awal dengan guru yang disupervisi.</p> <p>b. Melaksanakan Pemantauan supervisi melalui observasi, wawancara/angket, dan Kelompok Diskusi Terarah (FGD).</p> <p>c. Melaksanakan supervisi sesuai dengan jadwal yang ditentukan</p> <p>d. Melaksanakan Refleksi setelah pelaksanaan supervisi sesuai dengan jadwal yang ditentukan.</p> <p>e. Merencanakan tindak lanjut hasil supervisi berdasarkan temuan hasil supervisi.</p> <p>f. Fungsi penelitian; mendapatkan gambaran yang jelas dan objektif tentang situasi pendidikan, khusus dalam aspek supervisi.</p> <p>g. Fungsi penilaian; mengetahui apakah penelitian yang telah dilakukan terkait supervisi menggambarkan nilai-nilai positif sehingga harus ditingkatkan, atau menggambarkan nilai-nilai negatif sehingga perlu dilakukan perbaikan.</p>			

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
		h. Fungsi perbaikan; mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan supervisi, mengklasifikasikan masalah mulai dari yang sederhana sampai yang tersulit, dan melakukan perbaikan.			
4	Bagaimana kepala sekolah melaksanakan tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi?	<p>Tindak lanjut supervisi merupakan pembinaan terhadap guru sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kemampuan profesionalnya melalui diskusi berdasarkan temuan hasil supervisi dan kegiatan pembinaan lainnya seperti diklat, seminar, workshop dan lain-lain, yang pada akhirnya hasil supervisi tersebut dipetakan melalui matrik perkembangan supervisi.</p> <p>a. Mendiskusikan hasil supervisi dengan guru yang sudah disupervisi.</p> <p>b. Memeriksa ulang keterlaksanaan tindak lanjut supervisi.</p> <p>c. Menugaskan guru untuk mengikuti diklat/ pembinaan/ kegiatan lainnya.</p> <p>d. Memetakan hasil supervisi melalui matrik perkembangan supervisi.</p>			
5	Bagaimana kepala sekolah	Evaluasi kegiatan supervisi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang realisasi atau			

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
	melakukan evaluasi dan menyusun laporan kegiatan supervisi?	<p>implementasi dari kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan, yang pada akhirnya informasi tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi kegiatan supervisi terdiri dari evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Evaluasi tersebut dituangkan dalam laporan yang memuat tujuan evaluasi, kerincian substansi evaluasi, simpulan berdasarkan analisis data nyata, dan rekomendasi operasional.</p> <p>a. Evaluasi konteks; membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program</p> <p>b. Evaluasi masukan; membantu mengatur keputusan, menentukan sumber daya, menentukan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan menentukan prosedur kerja untuk mencapainya.</p> <p>c. Evaluasi proses; mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.</p> <p>d. Evaluasi produk; membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan</p>			

No	Fokus Penelitian	Definisi Operasional dan Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
		<p>e. Hasil evaluasi menjawab tujuan evaluasi dan sesuai dengan indikator/ kriteria evaluasi.</p> <p>f. Hasil evaluasi menunjukkan kerincian sesuai dengan substansi yang dievaluasi.</p> <p>g. Hasil evaluasi menghasilkan simpulan yang didasarkan pada hasil analisis data nyata.</p> <p>h. Hasil evaluasi menghasilkan rumusan rekomendasi operasional.</p>			

3.7 Pengolahan Data

3.7.1 Kecenderungan Umum Variabel

Berdasarkan instrumen awal yang telah disebar, dihitung kecenderungan umum setiap variabel dengan menggunakan teknik *Weight Means Score* (WMS) untuk menentukan kedudukan setiap item dan menggambarkan keadaan tingkat kesesuaian dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan dari masing-masing variabel. Adapun rumus *Weight Means Score* (WMS) adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{x}{n}$$

Gambar 3.2 Rumus *Weight Means Score* (WMS)

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rak setiap rata-rata yang dicari

x = Jumlah skor gabungan

n = Jumlah Responden

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang ditetapkan dalam pengolahan data dengan menggunakan rumus *Weight Means Score* (WMS):

1. Memberikan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 3.
2. Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih responden.
3. Menjumlahkan jawaban dari setiap responden untuk setiap item yang kemudian dikaitkan dengan bobot alternatif jawaban.
4. Menghitung nilai rata-rata untuk setiap item pada masing-masing kolom.
5. Menentukan kriteria untuk setiap item dengan menggunakan tabel konsultasi hasil perhitungan WMS sebagai berikut:

Tabel 3.7

Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Penafsiran	Kriteria
2,01 – 3,00	Setuju	Tinggi
1,01 – 2,00	Ragu	Sedang
0,01 – 1,00	Tidak Setuju	Rendah

Dengan menggunakan tabel konsultasi hasil perhitungan WMS di atas, peneliti dapat mengukur instrumen penelitian terhadap variabel penelitaian dengan menggunakan skala yang memiliki kriteria dengan ketentuan rentang nilai 0,01 – 1,00 untuk kriteria **Rendah**, rentang 1,01 – 2,00 untuk kriteria **Sedang**, dan rentang 2,01 – 3,00 termasuk pada kriteria **Tinggi**.

Selain menghitung kecenderungan umum variabel, pada tahap ini peneliti juga mengolah komentar yang dicantumkan oleh responden sebagai rekomendasi untuk perbaikan instrumen jika dibutuhkan.

3.7.2 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta. “FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif, di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik” (Paramita dan Kristiana, 2013, hlm. 118). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi, keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. Menurut Kresno (dalam Paramita dan Kristiana, 2013, hlm. 118) “FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna inter subjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti”. FGD bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pandangan peserta terhadap sesuatu, tidak berusaha mencari konsensus atau mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang akan diambil. Oleh karena itu, “...dalam FGD digunakan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan” (Krueger dalam Paramita dan Kristiana, 2013 hlm. 118).

Dalam penelitian ini, FGD bertujuan untuk mendiskusikan efektivitas instrumen awal yang dibuat oleh peneliti. Kegiatan ini melibatkan praktisi manajemen sekolah. Hasil dari FGD yang dilaksanakan akan dijadikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan instrumen penelitian, yang kemudian akan digunakan dalam pengujian lapangan.

3.7.3 Uji Coba Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen (angket) yang merupakan pengembangan dari instrumen awal setelah uji coba terbatas dan perbaikan berdasarkan rekomendasi responden dalam kegiatan FGD. Instrumen ini menggunakan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono 2016, hlm. 93).

Instrumen yang dimaksud berisi sejumlah pernyataan untuk mengukur tingkat kesehatan praktik supervisi di sekolah. Instrumen disusun dengan merumuskan item-item pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka peneliti menggunakan alternatif jawaban dengan memberi skor sebagai berikut.

Tabel 3.8
Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	5
2	Sering (SR)	4
3	Kadang (KD)	3
4	Jarang (JR)	2
5	Tidak Pernah (TP)	1

Sumber : Sugiyono (2016, hlm. 137)

3.7.3.1 Pengujian Validitas Instrumen

Arikunto (2006, hlm. 168) menyatakan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Oleh karena itu, peneliti haruslah menyusun instrumen dengan berhati-hati

sejak awal penyusunannya, sehingga sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan. Hasil penelitian dikatakan valid apabila kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji validitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono 2016, hlm 172).

Dalam ilmu penelitian, terdapat dua validitas utama, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal didefinisikan sebagai validitas dimana hubungan dua variabel bersifat kausal. Definisi lain mengatakan bahwa validitas internal merupakan tingkatan dimana hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Creswell (dalam Latief, 2009 hlm. 34), secara teori, tingkat validitas internal dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Histori, dikarenakan faktor eksternal mempengaruhi hasil penelitian.
2. Maturasi, yaitu adanya perubahan dalam diri responden karena perubahan waktu.
3. Tes yang mempengaruhi responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
4. Alat ukur atau *instrumentation* yang berkaitan dengan penggantian alat ukur selama penelitian dilakukan.
5. Seleksi yang merupakan akibat yang mempengaruhi hasil penelitian dikarenakan prosedur proses pemilihan responden.
6. Mortalitas atau efek dikarenakan hilangnya responden yang sedang diteliti karena alasan-alasan tertentu.

Sedangkan validitas eksternal menurut (Mc. Millan dalam Latief, 2009 hlm. 54) didefinisikan sebagai “Tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasi ke dalam populasi, latar penelitian dan kondisi-kondisi lainnya yang mirip dan waktu yang berbeda merujuk pada konsistensi pengukuran dimana hasil yang serupa terhadap berbagai bentuk instrumen yang sama”.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan melalui pengujian validitas konstruk (*construct validity*) dengan tahapan sebagai berikut.

3.7.3.1.1 *Judgment Expert*

Menurut Sukardi (2013, hlm. 124) “Validasi konstruk dapat dilakukan dengan cara melibatkan hipotesis testing yang dideduksi dari teori yang menyangkut dengan konstruk yang relevan”. Sedangkan Sugiyono (2006, hlm. 352) memaparkan bahwa “Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”. Para ahli diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun. Instrumen mungkin dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas konstruk dilakukan untuk menguji kontekstualisasi butir item agar sesuai dengan karakteristik sekolah. Pengujian validitas konstruk dilakukan bersama ahli manajemen pendidikan, dalam hal ini adalah Dosen Departemen Adminisitrasi Pendidikan yang berjumlah tiga orang melalui tahapan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi catatan yang diberikan oleh tim ahli.
2. Merekonstruksi rencana perbaikan berdasarkan masukan tim ahli.
3. Melakukan revisi atau penyempurnaan konstruk instrumen.

3.7.3.1.2 *Analisis Faktor dan Analisis Item*

Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. “Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sample dari mana populasi diambil” (Sugiyono, 2016 hlm. 352). Setelah data diperoleh dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dapat dilakukan melalui analisis faktor, yaitu “...dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Jika korelasi setiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari 0,3 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat”. (Sugiyono 2016, hlm. 172).

Adapun untuk mengetahui validitas setiap item yang terdapat dalam instrumen, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total (Sugiyono 2016, hlm. 174). Selanjutnya, untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang memiliki korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut

mempunyai validitas yang tinggi pula. Masrun (dalam Sugiyono 2016, hlm. 182) menyatakan “Item-item tersebut jika korelasinya sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi apabila nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid”.

Untuk mencari nilai korelasi dari setiap faktor dan setiap item, peneliti menggunakan rumus *Pearseon Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{hitung} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Gambar 3. 3 Rumus *Pearson Product Moment*
Sumber: Sugiyono (2016, hlm. 284)

Keterangan:

r_{hitung}	= Koefisien Korelasi
ΣX	= Jumlah skor item
ΣX^2	= Jumlah X kuadrat
ΣY	= Jumlah skor total (seluruh item)
ΣY^2	= Jumlah Y kuadrat
ΣXY	= Jumlah perkalian X dan Y
n	= Jumlah responden

Uji validitas setiap faktor dan item dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Untuk menilai validitas masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Apabila nilai koefisien korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji lebih besar dari r kritis sebesar 0,300, maka dapat disimpulkan bahwa faktor dan item pernyataan tersebut merupakan konstruksi yang valid.

3.7.3.1.3 Analisis Daya Pembeda

Pengujian seluruh butir instrumen dalam suatu variabel dapat juga dilakukan dengan mencari daya pembeda skor setiap item dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 175) “Jumlah kelompok yang tinggi dan kelompok yang rendah diambil 27% dari sampel uji coba. Pengujian analisis daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan *t-test*”. Rumus *t-test* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{sgab \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad sgab = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}}$$

Gambar 3.4 Rumus *t-test*
 Sumber: Sugiyono (2016, hlm. 176)

Keterangan:

- \bar{X}_1 = Rata-rata kelompok tinggi
- \bar{X}_2 = Rata-rata kelompok rendah
- S_1^2 = Varians kelompok tinggi
- S_2^2 = Varians kelompok rendah
- n_1 = Responden kelompok tinggi
- n_2 = Responden kelompok rendah

Untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga *t* hitung tersebut perlu dibandingkan dengan harga *t* tabel. “Jika *t* hitung lebih besar dari *t* tabel, maka perbedaan itu signifikan dan instrumen dinyatakan valid” (Sugiyono, 2016, hlm. 176).

3.7.3.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilaksanakan setelah peneliti melakukan uji validitas instrumen. Tujuan dari uji reliabilitas instrumen ini adalah untuk mengetahui nilai dari setiap variabel. Reliabilitas ini sama dengan konsistensi. Sukardi (2013, hlm. 127) menyatakan bahwa “Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. “Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal, reliabilitas instrumen dapat diuji dengan *internal consistency*, yaitu menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu” (Sugiyono, 2016, hlm. 354).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan secara internal (*internal consistency*), yaitu “...dengan mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data

yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik tertentu” (Sugiyono 2016, hlm. 359). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split Half*) dengan bantuan proram SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Untuk pengujian ini, “...maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok instrumen ganjil dan kelompok instrumen genap. Kemudian, skor data tiap kelompok itu disusun dan skor butirnya dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total. Selanjutnya, skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya” (Sugiyono 2016, hlm. 184). Koefisien korelasi ini kemudian dimasukkan dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut.

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Gambar 3.5 Rumus Spearman Brown
Sumber: Sugiyono (2016, hlm. 359)

Keterangan :

r_i = Realibilitas Instrumen

r_b = Korelasi Product Moment antara belahan pertama dan kedua

Menurut (Sugiyono, 2016, hlm. 353) “Uji reabilitas dengan teknik ini pada prinsipnya dilakukan dengan cara membagi dua butir-butir soal instrumen setiap variabel lalu menghubungkan belah dua tersebut dengan menggunakan rumus korelasi Spearman Brown”. “Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya minimal 0,6” (Sugiyono, 2016, hlm. 184).

3.7.3.4 Kecenderungan Umum Variabel

Berdasarkan instrumen yang sudah valid dan reliabel, dihitung kecenderungan umum setiap variabel dengan menggunakan teknik *Weight Means Score* (WMS) untuk menentukan kedudukan setiap item dan menggambarkan keadaan tingkat kesesuaian dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan dari variabel. Adapun rumus *Weight Means Score* (WMS) adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{x}{n}$$

Gambar 3.6 Rumus *Weight Means Score* (WMS)

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata yang dicari

x = Jumlah skor gabungan

n = Jumlah Responden

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang ditetapkan dalam pengolahan data dengan menggunakan rumus *Weight Means Score* (WMS):

1. Memberikan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert dengan nilai 1 sampai 5.
2. Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih responden.
3. Menjumlahkan jawaban dari setiap responden untuk setiap *item* yang kemudian dikaitkan dengan bobot alternatif jawaban.
4. Menghitung nilai rata-rata untuk setiap *item* pada masing-masing kolom.
5. Menentukan kriteria untuk setiap *item* dengan menggunakan tabel konsultasi hasil perhitungan WMS sebagai berikut:

Tabel 3.9

Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Penafsiran	Kategori
4,01 – 5,00	Selalu (SL)	Sangat Tinggi
3,01 – 4,00	Sering (SR)	Tinggi
2,01 – 3,00	Kadang-kadang (KD)	Sedang
1,01 – 2,00	Jarang (JR)	Rendah
0,01 – 1,00	Tidak Pernah (TP)	Sangat Rendah

Dengan menggunakan tabel konsultasi hasil perhitungan WMS di atas, peneliti dapat mengukur instrumen penelitian terhadap variabel penelitaian dengan menggunakan skala likert yang memiliki kriteria dengan ketentuan rentang nilai 0,01 – 1,00 untuk kriteria tingkat kesehatan supervisi **Sangat Rendah**, 1,01 – 2,00 tingkat kesehatan supervisi **Rendah**, 2,01 – 3,00 termasuk pada kriteria tingkat kesehatan supervisi **Sedang**, 3,01 – 4,00 termasuk pada kriteria tingkat kesehatan supervisi **Tinggi**, dan 4,01 – 5,00 untuk kriteria tingkat kesehatan supervisi **Sangat Tinggi**.